

STRUKTUR ORGANISASI *dan* PENGEMBANGAN GEREJA

Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

[KH] KalamHidup

Kantor Pusat:

Jln. Naripan No. 67 Bandung 40112 Jawa Barat - INDONESIA

Telp. (022) 420 7735 | Faks. (022) 423 4508

e-mail: kalamhiduppenerbit@gmail.com // penerbit@kalamhidup.com



[kalamhidupshopping](https://www.facebook.com/kalamhidupshopping)
[sahabatkalam.hidup](https://www.facebook.com/sahabatkalam.hidup)



[kalamhidupstore](https://www.kalamhidupstore.com)

www.kalamhidup.com



Kalam Hidup
Jln. Naripan No. 67
Bandung 40112

STRUKTUR ORGANISASI DAN PENGEMBANGAN GEREJA

Oleh: Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

Editor : Yosep Kurnia, S.S.
Proofreader : Faisal, S.S.
Setting/Layout : Tjep Bonin Adiparta
Desain sampul : Aditya Christian, Chrisna B.P.

84 hlm., Cambria 12pt.; 12,5 x 18,5 cm

TH/1/2R/2025 ...

000-017-...

ISBN 978-602-

Cetakan pertama, ... 2025

Anggota Ikapi, 035/JBA/93

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PRAKATA

Gereja jelas bukan hanya gedung. Di dalamnya ada orang-orang yang terlibat dengan posisi tertentu dan menjadi bagian dari sebuah struktur organisasi yang hidup serta bergerak dinamis, sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Alkitab menjelaskan prinsip-prinsip mengenai struktur organisasi peribadahan berdasarkan hukum Taurat Perjanjian Lama dan juga gereja dalam Perjanjian Baru. Itu mencakup perihal kepemimpinan, mulai pemimpin utama, pemimpin-pemimpin lainnya, dan para anggotanya, serta relasinya dengan sesama gereja lain.

Sebagai sebuah organisasi, struktur organisasi gereja adalah sesuatu yang sangat penting karena merupakan jantung operasional gereja tersebut. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah siapa orang-orang yang seharusnya menduduki jabatan-jabatan di organisasi tersebut.

Bahkan, ternyata kebijakan pengembangan gereja juga telah dijelaskan oleh Tuhan Yesus dalam Amanat Agung-Nya,

¹⁹Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (Mat 28:19–20).

Hal tersebut juga, antara lain, berkaitan dengan “murid” dan “ajarlh mereka melakukan”.

Itulah yang dikupas dalam buku ini, yaitu apa saja yang sejatinya perlu dipahami dan dilaksanakan dalam sebuah struktur organisasi gereja dan bagaimana kebijakan pengembangan gereja berdasarkan hal-hal yang dicatat dalam Alkitab.

Akhir kata, kiranya buku ringkas ini dapat memberikan wawasan dan menjadi berkat bagi kita sebagai gereja dan bagian dari tubuh Kristus.

Soli Deo Gloria,

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| PRAKATA | iii |
| STRUKTUR ORGANISASI DAN PENGEMBANGAN GEREJA | 1 |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| II. PEMIMPIN UTAMA GEREJA | 4 |
| A. Pemilihan Pemimpin | 4 |
| 1. Kristus sebagai Kepala Jemaat | 6 |
| 2. Pilihan Tuhan vs. Pilihan Manusia ... | 8 |
| 3. Direktur vs. Staf Kantor | 10 |
| B. Sejarah Singkat Kepemimpinan Gereja .. | 10 |
| 1. Awal Terpilihnya Para Diaken | 10 |
| 2. Perbedaan Konsep Pemilihan Penilik dan Diaken | 13 |
| C. Struktur Organisasi Gereja | 20 |
| D. Jangan Mengambil Hak Tuhan | 23 |
| 1. Ingin Menjadi Imam | 23 |
| 2. Pemimpin yang Tidak Layak | 28 |
| 3. Menghakimi Pendeta | 31 |
| E. Pengembangan Gereja | 34 |
| 1. Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan | 34 |
| 2. Amanat Agung | 35 |
| 3. Menjadi Murid | 37 |

| | |
|---|----|
| F. Lima Bidang Pelayanan Gereja | 56 |
| 1. Liturgi | 59 |
| 2. Persekutuan | 61 |
| 3. Pewartaan | 62 |
| 4. Pelayanan Diaconia | 63 |
| 5. Kesaksian | 63 |
| G. Gereja yang Hidup Harmonis | 64 |
| 1. Sumber Daya untuk Menghasilkan Lebih Banyak Murid | 66 |
| 2. Bahaya Membesarkan Gereja | 66 |
| 3. Saldo Gereja Nol Setiap Akhir Bulan | 68 |
| 4. Konsep Pengembangan Gereja | 69 |
| III. PENUTUP | 70 |
| BIODATA PENULIS | 73 |

STRUKTUR ORGANISASI DAN PENGEMBANGAN GEREJA

I. PENDAHULUAN

Sebenarnya ada cukup banyak definisi gereja. Namun, dalam bahasan buku ini penulis mengambil salah satu definisi gereja yang menjelaskan bahwa gereja adalah **kumpulan orang, umat, atau jemaat yang beriman kepada Yesus Kristus yang dipimpin oleh seorang gembala.**

Kata “gereja” merupakan kata serapan dari bahasa Portugis: *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani: εκκλησία (*ekklêsia*) yang berarti ‘dipanggil keluar’ (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = ‘memanggil’). Mereka adalah kumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia. Orang mungkin

bertanya, “Dipanggil dari apa/mana, dan/atau masuk ke mana?” Seseorang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya telah ditebus segala dosa dan kesalahannya untuk kemudian **dipanggil keluar dari dunia menjadi keluarga Allah sebagai anak-Nya.**

*Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah **memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.*** (1 Ptr. 2:9).

Walaupun merupakan anggota keluarga Allah, kita masih hidup di dunia ini. Namun, kita dipanggil keluar dari sistem atau model yang dilandaskan pada hal-hal yang bersifat duniawi untuk masuk ke dalam sistem atau model yang berlandaskan iman kepada Allah.

Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi. (2 Kor. 10:3).

Artinya, walaupun kita tinggal di dunia ini, sebagai anak Tuhan, kita memiliki pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan yang didasarkan pada firman Tuhan sehingga mungkin berbeda dengan

pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan orang-orang yang berada di dunia ini.

- *Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi **berubahlah oleh pembaharuan budimu**, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Rm. 12:2).*
- *Kata-Nya kepada mereka semua: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, **ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.**” (Luk. 9:23).*

Pada dasarnya, bukan hanya pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan kita yang harus didasarkan pada firman Tuhan, melainkan perusahaan kita dan cara kita mencari nafkah pun haruslah sesuai dengan firman Tuhan. Demikian juga yang berkaitan dengan struktur organisasi dan pengembangan gereja, kita perlu mendasarkannya pada firman Tuhan karena sesungguhnya hal-hal tersebut dibahas dengan lengkap di dalam Alkitab.

Alkitab menjelaskan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan struktur organisasi peribadahan berdasarkan hukum Taurat pada Perjanjian Lama dan juga gereja dalam Perjanjian Baru, yang mencakup perihal kepemimpinan, seperti

pemimpin utama, pemimpin-pemimpin lainnya, para anggotanya, serta dalam relasinya dengan sesama gereja lain. Selain itu, ada juga yang berkaitan dengan hal-hal di luar gereja, misalnya yang berkenaan dengan bagaimana seharusnya bersikap dengan orang-orang di luar gereja atau jemaat (Kol. 4:5a, 1 Kor. 5:12; 6:1, 6, dll.).

II. PEMIMPIN UTAMA GEREJA

A. Pemilihan Pemimpin

Ada beberapa cara pemilihan pemimpin negara. Namun, secara umum pemilihan itu dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu negara yang berbentuk **kerajaan (monarki)** dan negara yang menganut sistem **pemerintahan demokrasi**. Di negara yang berbentuk kerajaan, pemimpin negara/kerajaan dipilih oleh raja, khususnya jika raja yang pada saat itu memerintah masih hidup, ia bisa menunjuk seorang calon pengganti atau putra mahkota, bahkan bisa menulis sebuah surat wasiat untuk menunjuk raja yang akan memerintah berikutnya. Jika raja yang memerintah wafat se-

belum menunjuk putra mahkota atau calon raja berikutnya serta belum menulis surat wasiat, biasanya calon pemimpin berikutnya ditunjuk atau dipilih oleh keluarga kerajaan. Adapun di negara demokrasi, pemimpin negara dipilih oleh wakil-wakil rakyat atau dipilih langsung oleh rakyat, seperti yang dilakukan di Indonesia.

Yang menjadi pertanyaan ialah, mengapa ada dua perbedaan seperti itu: ada pemimpin yang dipilih oleh raja dan ada yang dipilih oleh rakyat. Jika kita pelajari, hal itu berkaitan dengan **konsep kepemilikan negara**. Di negara yang berbentuk kerajaan, mereka meyakini atau berpegang pada prinsip bahwa negara atau **kerajaan adalah milik sang raja**, khususnya model kerajaan (monarki) yang bersifat absolut. Oleh karena itu, yang berhak untuk memilih seorang pemimpin adalah raja atau keluarga raja sebagai pemilik dari kerajaan tersebut.

Adapun di **negara demokrasi**, mereka berpegang pada prinsip bahwa **negara adalah milik rakyat**. Maksudnya, kedaulatan sepenuhnya ada di tangan rakyat. Oleh karena itu, rakyatlah yang

berhak memilih pemimpin. Pola konsep tersebut bisa kita pakai sebagai acuan dalam melakukan pemilihan pemimpin gereja.

Kita akan mulai dengan sebuah pertanyaan: jemaat atau gereja itu milik siapa?

1. Kristus sebagai Kepala Jemaat

Ada yang berpendapat bahwa gereja itu milik jemaat. Namun, jika kita berprinsip pada Efesus 5:23b, di sana dengan jelas dikatakan bahwa

“Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.”

Selanjutnya, Kolose 1:17 dan 18a mengatakan,

*“¹⁷Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. ^{18a}**Ialah (Kristus) kepala tubuh, yaitu jemaat.**”*

Efesus 1:22 juga menegaskan,

*“Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan **Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala** dari segala yang ada.”*

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menegaskan bahwa gereja adalah milik Kristus dan **Ia adalah Kepala dari jemaat**. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa gereja bukan milik jemaat, melainkan **milik Kristus**.

Selain itu, **bentuk pemerintahan Allah maupun Tuhan Yesus adalah kerajaan**. Hal itu bukan karena negara demokrasi baru ada di kemudian hari, melainkan Alkitab banyak mencatat bahwa Kerajaan Allah kekal selama-lamanya. Artinya, bentuk pemerintahan itu tidak pernah berubah menjadi bentuk pemerintahan lain.

- ***TUHAN itu Raja untuk selama-lamanya, Allahmu, ya Sion, turun-temurun! Haleluya!*** (Mzm. 146:10).
- *⁹Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, ¹⁰datanglah **Kerajaan-Mu**, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.* (Mat. 6:9–10).
- *“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat **Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya.**”* (Mat. 16:28).
- *Dan **Raja itu akan berkata** kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah **Kerajaan** yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan.* (Mat. 25:34).

Sebagai pemilik jemaat, **Kristus Sang Rajalah yang berhak untuk memilih pemimpin jemaat** guna menjadi wakil atau perpanjangan tangan-Nya di gereja-Nya.

*Jadi kami ini adalah **utusan-utusan Kristus**, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; (2 Kor. 5:20).*

Dengan perkataan lain, yang berhak memimpin jemaat adalah orang yang dipilih Kristus atau dipilih Allah.

Siapakah orang-orang yang dipilih Allah yang akan memimpin jemaat itu? Sebagai orang beriman, kita percaya bahwa **seorang pendeta adalah orang yang dipanggil dan dipilih oleh Allah**, demikian juga **seorang gembala adalah orang yang dipilih Tuhan untuk memimpin suatu jemaat**.

2. Pilihan Tuhan vs. Pilihan Manusia

Namun, jika kita melihat di beberapa gereja, ada gereja yang dipimpin oleh seorang pendeta dan ada juga yang dipimpin oleh majelis. Yang pertama, pendetalah yang memegang kekuasaan tertinggi, sedangkan yang kedua, majelislah yang memegang kekuasaan tertinggi. Jika kita melihat antara pendeta dan majelis, ada hal mendasar yang membedakan kedua kelompok tersebut.

Jika seorang hamba Tuhan telah ditahbiskan menjadi seorang pendeta dan menjadi gembala jemaat setempat, ia adalah orang yang dipilih Tuhan. Artinya, ia dipanggil, dipilih secara khusus oleh Tuhan. Adapun majelis adalah orang-orang yang dipilih manusia. Jadi, jika kita berprinsip bahwa jemaat adalah milik Kristus, **gereja seharusnya dipimpin oleh orang yang dipilih Kristus, bukan yang dipilih oleh manusia.**

Jika gereja itu dipimpin oleh majelis, majelislah yang berkuasa. Bahkan, di beberapa gereja, majelis memiliki kewenangan untuk mengganti, memilih, bahkan memberhentikan pendeta dari jabatannya. Itu berarti bahwa **orang yang dipilih manusia berkuasa untuk mengatur orang yang dipilih Tuhan.** Kita tentu bisa merasa bahwa hal itu adalah sesuatu yang berlebihan. Bagaimanapun, sebagai umat percaya, kita harus lebih yakin pada orang-orang yang dipilih Tuhan daripada orang yang dipilih manusia.

Terlepas apakah orang yang dipilih Tuhan itu mungkin saja melakukan hal yang kurang baik, jika kita mau jujur, orang yang dipilih manusia pun

bukan para malaikat yang tidak pernah berbuat salah. Namun, yang lebih difokuskan bukanlah pada masalah itu. Jika kita meyakini bahwa gereja adalah milik Kristus, yang berwenang untuk memimpin adalah orang yang dipilih Tuhan.

3. Direktur vs. Staf Kantor

Bayangkan, misalnya, kita berada di dalam sebuah perusahaan dan kita akan memilih dua orang karyawan, yang satu untuk posisi direktur dan yang satu lagi adalah posisi staf kantor. Mana dari kedua sosok itu yang kita tuntut memiliki kualifikasi yang lebih baik? Apakah staf kantor atau direktur? Tanpa perlu diperdebatkan, jawabannya tentulah direktur. Kita menuntut orang yang berkualifikasi lebih tinggi untuk jabatan seorang direktur dibandingkan seorang staf kantor.

B. Sejarah Singkat Kepemimpinan Gereja

1. Awal Terpilihnya Para Diaken

Di dalam Alkitab, pada awalnya kepemimpinan jemaat hanya dipegang oleh para rasul. Namun, ketika jemaat berkembang, pelayanan kepada se-

bagian jemaat tidak lagi tertangani dengan baik sehingga menimbulkan keluhan dari sebagian jemaat.

*Pada masa itu, **ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut** di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena **pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan** dalam pelayanan sehari-hari. (Kis. 6:1).*

Selain itu, para rasul pun tidak puas dengan keadaan tersebut karena mereka harus membagi waktu mereka untuk melayani keperluan sehari-hari jemaat yang mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berfokus pada pelayanan firman. Oleh karena itu, para rasul mengusulkan agar jemaat memilih tujuh orang di antara mereka untuk menangani masalah keseharian jemaat **sehingga para rasul dapat tetap berfokus pada doa dan pelayanan firman.**

²*Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: “Kami tidak merasa puas, **karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja.***

³*Karena itu, saudara-saudara, **pilihlah tujuh orang dari antaramu,** yang terkenal baik, dan yang pe-*

nuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu,

⁴dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.” (Kis. 6:2–4).

Usulan tersebut diterima baik oleh seluruh jemaat. Kemudian, mereka memilih tujuh orang untuk jabatan tersebut.

⁵Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia.

⁶Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itu pun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka. (Kis. 6:5–6).

Di ayat 6 dikatakan, “Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu **rasul-rasul itu pun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka.**” Artinya, akhirnya para diaken itu ditetapkan, di-doakan, dan diberkati oleh para rasul.

Ibrani 7:7 mengatakan,

“Memang tidak dapat disangkal, bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi.”

Dengan dasar ayat Kisah Para Rasul 6:6, menjadi jelas bahwa posisi diaken itu di bawah para rasul karena mereka didoakan dan diberkati oleh para rasul.

Dalam perkembangannya, orang-orang yang ditugasi untuk membantu tugas keseharian jemaat tersebut kemudian **diberi nama diaken**. Para diaken itu tidak ditugasi untuk mengajar jemaat, tetapi hanya mengurus soal-soal domestik gereja.

2. Perbedaan Konsep Pemilihan Penilik dan Diaken

Dalam perkembangan selanjutnya, Alkitab mencatat eksistensi dua kelompok pemimpin: penilik dan diaken. Kualifikasi bagi jabatan itu dijabarkan dalam 1 Timotius 3:1–12 dan Titus 1:5–9.

Nasihat Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 3:1–13 berbicara tentang syarat menjadi seorang penilik dan seorang diaken.

¹Benarlah perkataan ini: “Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.”

²Karena itu penilik jemaat **haruslah seorang yang tak bercacat**, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, **bijaksana**, sopan, suka memberi tumpangan, **cakap mengajar orang**,

³bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang,

⁴**seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.**

⁵Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?

⁶Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis.

⁷Hendaklah ia juga **mempunyai nama baik di luar jemaat**, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.

⁸Demikian juga diaken-diaken **haruslah orang terhormat**, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah,

⁹melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci.

¹⁰**Mereka juga harus diuji dahulu**, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat.

¹¹Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal.

¹²**Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik.**

¹³Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada

Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.
(1 Tim. 3:1–13).

Jika dibandingkan, kita dapat melihat bahwa syarat untuk menjadi penilik itu jauh lebih tinggi dan lebih berat daripada syarat menjadi seorang diaken.

Pertama, 1 Timotius 3:2 mengatakan, “***Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat.***” Dengan syarat itu saja kita sudah bisa menangkap betapa tinggi persyaratan yang menuntut dari seorang penilik jemaat. Adapun untuk diaken, di ayat 11 hanya dipakai frasa, “***orang terhormat***”. Kita pun tentu setuju “seorang yang tidak bercacat” memiliki kriteria yang lebih tinggi dibandingkan “orang terhormat”.

Selanjutnya, “***bijaksana***”. Bijaksana adalah suatu tuntutan yang sangat tinggi, ditambah lagi “***cakap mengajar orang***”. Kemudian, yang berkaitan dengan keluarga, bagi diaken dikatakan, “***Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik.***” (ayat 12). Adapun persyaratan bagi penilik, “***seorang kepala keluarga yang baik, di-***

segani dan dihormati oleh anak-anaknya.” (ayat 4).

Jika kita perhatikan, persyaratan mengenai keluarga bagi diaken dan penatua ituuntutannya sangat jauh berbeda.

Yang dituntut dari seorang diaken hanyalah bahwa dia dapat mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Hal itu **bersifat subjektif** karena penilaian yang dilakukan hanya berdasarkan penilaian dari diaken itu sendiri.

Adapun yang dituntut dari seorang penilik adalah **penilaian secara objektif**, yaitu penilaian oleh anak-anaknya. Kriteria penilainnya, apakah sang penilik dianggap sebagai kepala keluarga yang baik atau tidak, juga apakah si penilik disegani atau dihormati anak-anaknya atau tidak. Selain itu, ada persyaratan tambahan bagi seorang penilik, antara lain, ***“orang yang memiliki nama baik di luar jemaat, dapat menahan diri, suka memberi tumpangan, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang.”***

Dari penjelasan tersebut kita dapat melihat bahwa secara kualitas, seorang penilik atau seorang gembala, seorang pemimpin jemaat, dituntut memiliki kualifikasi yang lebih tinggi daripada seorang diaken.

Bahkan, kepada para diaken dipersyaratkan untuk diuji dahulu sebelum diangkat sebagai diaken, *“Mereka juga **harus diuji dahulu**, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat.”* (ayat 10). Ayat itu menjelaskan bahwa sebelum seseorang diangkat menjadi seorang diaken, ia harus pernah berpengalaman melayani suatu bidang atau hal-hal yang mirip dan serupa dengan bidang yang akan menjadi tanggung jawabnya, lalu dilihat atau diuji apakah ia memiliki kemampuan, tanggung jawab, serta keseriusan dalam bekerja di bidang tersebut atau tidak. Sesudah terbukti, barulah orang tersebut boleh diangkat sebagai seorang diaken.

Kepada Titus pun, Rasul Paulus menjelaskan persyaratan seorang penilik yang sama seperti yang disampaikan Paulus kepada Timotius.

⁵Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau **menetapkan penatua-penatua** di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu,

⁶yakni **orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib.**

⁷Sebab sebagai pengatur rumah Allah **seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah,**

⁸melainkan **suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri**

⁹dan **berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat,** supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya. (Tit. 1:5-9).

Kembali pada sebuah gereja, yang dipimpin oleh seorang pendeta atau majelis. Bila gereja itu dipimpin oleh majelis, artinya sang pendeta dipimpin oleh majelis yang merupakan orang-orang yang berkualifikasi lebih rendah. Dengan perkataan lain, orang yang berkualifikasi lebih rendah mengatur dan memimpin orang yang memiliki

kualifikasi, baik mental maupun spiritual, yang lebih tinggi.

Penulis pernah diundang untuk membahas hal tersebut. Pada kesempatan itu penulis bertanya kepada para anggota majelis, selama mereka menjadi orang Kristen, berapa kali mereka pernah membaca Alkitab dari kitab Kejadian sampai dengan Wahyu tanpa ada kitab, pasal, ayat, bahkan kata yang diloncat atau tidak dibaca. **Ternyata ada beberapa yang belum pernah menyelesaikan membaca Alkitab satu kali pun.** Adapun seorang pendeta, apalagi jika ia adalah lulusan sekolah teologi, sekurang-kurangnya selama berkuliah, katakanlah selama 5 tahun, ia pasti pernah membacanya minimal lima kali karena pada umumnya sekolah teologi menuntut para mahasiswanya untuk membaca Alkitab, dari kitab Kejadian sampai dengan Wahyu, minimal satu kali dalam setahun. Tentunya pendeta tersebut juga mempelajari hal-hal yang lain selama belajar di sekolah teologi tersebut.

Selain itu, pada **umumnya para pendeta melayani penuh waktu** dan betul-betul menyerahkan-

kan diri untuk pelayanan, sedangkan para majelis atau diaken biasanya masih memiliki aktivitas yang lain. Maksudnya, mereka bukanlah orang-orang yang melayani penuh waktu. Oleh karena itu, secara kasatmata kita bisa melihat bahwa seorang pendeta memiliki pengetahuan teologi dan kemampuan yang lebih baik dibandingkan diaken.

C. Struktur Organisasi Gereja

Penulis berlatar belakang seorang pengusaha sehingga dapat memahami bahwa struktur organisasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Mengapa? Karena struktur organisasi sangat berpengaruh pada proses operasional sebuah organisasi. Penulis mengibaratkan hal itu dengan sebuah pesawat. Di dalam pesawat ada kapten pilot, kopilot, pramugari, dan penumpang. Setiap orang harus ditempatkan pada posisinya karena akan terjadi kekacauan jika satu posisi ditempati oleh orang yang bukan seharusnya. Bayangkan saja bagaimana jadinya jika seorang penumpang ada di posisi kapten pilot dan penumpang lainnya lagi bertindak sebagai ko-

pilot, sedangkan kapten pilot dan kopilot yang asli menjadi penumpang? Jika hal itu terjadi, pesawat itu pasti akan berada dalam kondisi yang sangat berbahaya karena struktur organisasinya salah, posisi-posisinya ditempati oleh orang yang tidak semestinya.

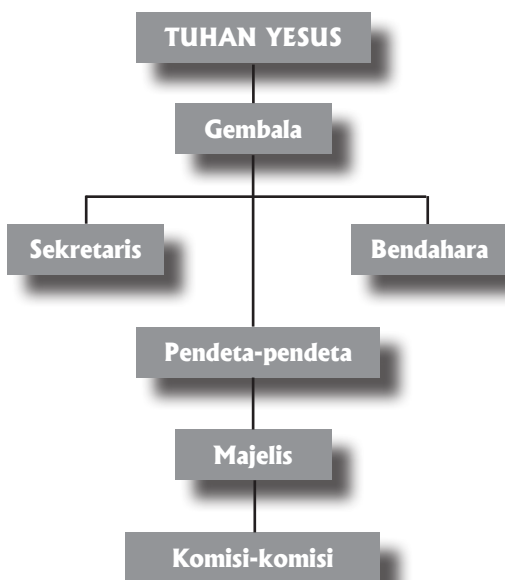
Ketika sebuah perusahaan berganti kepemimpinan, pada hari-hari pertamanya sebagai pemimpin yang baru, pemimpin itu tentu akan memerhatikan atau mempelajari struktur organisasi, apakah struktur organisasinya secara struktural sudah benar atau belum. Jika sudah benar, dia juga akan melihat apakah orang-orang yang menduduki posisi-posisi di dalam organisasi tersebut diisi oleh mereka yang memiliki kompetensi di bidangnya atau tidak.

Biasanya itulah langkah pertama dan utama yang akan dilakukan oleh seorang pemimpin baru karena organisasi perusahaan adalah jantungnya sebuah organisasi.

Demikian jugalah organisasi di dalam gereja, struktur yang benar dan penempatan posisi

oleh orang-orang yang tepat adalah jantung dari sebuah organisasi gereja. Oleh karena itu, menurut penulis, struktur organisasi gereja secara sederhana adalah sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI GEREJA



Kristus adalah Kepala Gereja. Di bawahnya ada gembala yang dibantu oleh bendahara dan sekretaris. Di bawahnya lagi adalah para pendeta,

kemudian majelis/diaken, lalu komisi-komisi yang merupakan bawahan dari diaken. Majelis ialah orang-orang yang dipilih untuk membantu gembala dan para pendeta.

D. Jangan Mengambil Hak Tuhan

1. Ingin Menjadi Imam

Sebagai manusia yang memiliki sifat kedagingan, baik kita maupun jemaat terkadang dikuasai ego dan kesombongan. Kita kerap kali ingin menonjol, baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan gereja sehingga tanpa sadar kita melewati kewenangan yang telah digariskan.

Dalam Perjanjian Lama, kita dapat membaca bagaimana Korah, sebagai orang Lewi yang diberi keistimewaan karena diperbolehkan untuk mendekat kepada Tuhan sehingga dapat melakukan pekerjaan pada Kemah Suci untuk melayani bangsa Israel, ternyata ingin memiliki jabatan yang lebih tinggi. Ia ingin menjadi imam.

¹Korah bin Yizhar bin Kehat bin Lewi, beserta Datan dan Abiram, anak-anak Eliab, dan On bin

*Pelet, ketiganya **orang Ruben**, mengajak orang-orang² untuk memberontak melawan Musa, **beserta dua ratus lima puluh orang Israel, pemimpin-pemimpin umat itu, yaitu orang-orang yang dipilih oleh rapat, semuanya orang-orang yang kenamaan.***³ Maka mereka berkumpul mengerumuni Musa dan Harun, serta berkata kepada keduanya: “Sekarang cukuplah itu! **Segenap umat itu adalah orang-orang kudus**, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggikan diri di atas jemaah TUHAN?”⁴ Ketika Musa mendengar hal itu, sujudlah ia.⁵ Dan ia berkata kepada Korah dan segenap kumpulannya: “Besok pagi TUHAN akan memberitahukan, siapa kepunyaan-Nya, dan siapa yang kudus, dan Ia akan memperbolehkan orang itu mendekat kepada-Nya; **orang yang akan dipilih-Nya akan diperbolehkan-Nya mendekat kepada-Nya.**”⁶ Perbuatlah begini: ambillah perbaraan-perbaraan, hai Korah, dan kamu segenap kumpulannya,⁷ bubuhlah api ke dalamnya dan taruhlah ukupan di atasnya, di hadapan TUHAN pada esok hari, dan orang yang akan dipilih TUHAN, dialah yang kudus. Cukuplah itu, hai orang-orang Lewi!”⁸ Lalu berkatalah Musa kepada Korah: “**Cobalah dengar, hai orang-orang Lewi!**”⁹ Belum cukupkah bagimu, bahwa kamu dipisahkan oleh Allah Israel dari umat Israel dan diperbolehkan mendekat kepada-Nya, supaya kamu melakukan pekerjaan pada Kemah Suci TUHAN dan bertugas bagi umat itu untuk melayani mereka,¹⁰ dan bahwa engkau diperbolehkan mendekat bersama-sama dengan semua saudaramu bani Lewi? **Dan sekarang**

mau pula kamu menuntut pangkat imam lagi?

¹¹*Sebab itu, engkau ini dengan segenap kumpulanmu, kamu bersepakat melawan TUHAN. Karena siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut kepadanya?" (Bil. 16:1-11).*

Dalam ayat 10, Musa menjelaskan bahwa keinginan Korah menjadi imam adalah **melawan Tuhan, bahkan menista Tuhan** (ayat 30), **karena pemilihan imam adalah hak Tuhan, bukan hak manusia**. Artinya, hal tersebut bukan didasarkan atas seberapa hebatnya seseorang, seberapa banyak dukungan yang diterimanya, atau hal-hal apa pun lainnya.

Selanjutnya, kita dapat membaca bagaimana Tuhan menghukum Korah dan para pendukungnya.

²⁴*"Katakanlah kepada umat itu: Pergilah dari sekeliling tempat kediaman Korah, Datan dan Abiram."*

²⁵*Lalu pergilah Musa kepada Datan dan Abiram, dan para tua-tua Israel mengikuti dia. ²⁶Berkatalah ia kepada umat itu: "Baiklah kamu menjauh dari kemah orang-orang fasik ini dan janganlah kamu kena kepada sesuatu apapun dari kepunyaan mereka, supaya kamu jangan mati lenyap oleh karena segala dosa mereka." ²⁷Maka pergilah mereka dari sekeliling tempat kediaman Korah, Datan dan Abiram. Keluarlah Datan dan Abiram, lalu berdiri*

di depan pintu kemah mereka bersama-sama dengan isterinya, para anaknya dan anak-anak yang kecil. ²⁸Sesudah itu berkatalah Musa: "Dari hal inilah kamu akan tahu, bahwa aku diutus TUHAN untuk melakukan segala perbuatan ini, dan hal itu bukanlah dari hatiku sendiri: ²⁹jika orang-orang ini nanti mati seperti matinya setiap manusia, dan mereka mengalami yang dialami setiap manusia, maka aku tidak diutus TUHAN. ³⁰Tetapi, **jika TUHAN akan menjadikan sesuatu yang belum pernah terjadi, dan tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka beserta segala kepunyaan mereka, sehingga mereka hidup-hidup turun ke dunia orang mati, maka kamu akan tahu, bahwa orang-orang ini telah menista TUHAN.**" ³¹Baru saja ia selesai mengucapkan segala perkataan itu, maka terbelahlah tanah yang di bawah mereka, ³²dan bumi membuka mulutnya dan menelan mereka dengan seisi rumahnya dan dengan semua orang yang ada pada Korah dan dengan segala harta milik mereka. ³³Demikianlah mereka dengan semua orang yang ada pada mereka turun hidup-hidup ke dunia orang mati; dan bumi menutupi mereka, sehingga mereka binasa dari tengah-tengah jemaah itu. ³⁴Dan semua orang Israel yang di sekeliling mereka berlarian mendengar teriak mereka, sebab kata mereka: "Jangan-jangan bumi menelan kita juga!" ³⁵**Lagi keluarlah api, berasal dari pada TUHAN, lalu memakan habis kedua ratus lima puluh orang yang mempersembahkan ukupan itu.** (Bil. 16:24-35).

Kitab Perjanjian Baru pun mencatat bagaimana para murid Tuhan Yesus ingin menjadi atau ingin dianggap yang paling besar di antara mereka.

Terjadilah juga pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka. (Luk. 22:24).

Ada juga murid-murid Tuhan Yesus yang ingin mendapatkan posisi yang istimewa.

³⁵Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: "Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!" ³⁶Jawab-Nya kepada mereka: "Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?" ³⁷Lalu kata mereka: "Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu." (Mrk. 10:35-37).

Hal tersebut menjelaskan bahwa kesombongan dapat menimpa siapa saja, bahkan orang-orang yang berada di level atas dalam hierarki gerejawi.

Pada saat ini terkadang kita melihat beberapa majelis yang mengambil tugas-tugas seorang gembala jemaat, misalnya dalam doa pembuka atau doa berkat, walaupun ada pendeta, bahkan

gembala, di tempat. Mereka juga mendikte jadwal para pendeta, mengatur-aturl pendeta seperti seorang pemilik perusahaan mengatur karyawannya. Sebagai hamba Tuhan, kita perlu mendidik dan mengingatkan mereka untuk berhati-hati mengambil suatu tugas pelayanan karena kita harus tetap mengedepankan firman Tuhan.

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa pengangkatan para diaken dilakukan karena para rasul ingin lebih berfokus dalam **doa dan pelayanan firman**, “... dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam **doa dan pelayanan Firman**.” (Kis. 6:4). Oleh karena itu, doa-doa dalam ibadah seyogianya dilakukan oleh gembala atau pendeta, termasuk doa sebelum penyampaian firman Tuhan.

2. Pemimpin yang Tidak Layak

Selanjutnya, Alkitab juga mencatat suatu peristiwa ketika Miryam dan Harun menganggap bahwa Musa tidak layak untuk diistimewakan karena kesalahan atau ketidakpatutan Musa yang

mengambil istri seorang perempuan Kush, yang bukan keturunan Israel,

*¹Miryam serta Harun mengatai Musa berkenaan dengan perempuan Kush yang diambilnya, sebab memang ia telah mengambil seorang perempuan Kush. ²Kata mereka: “Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukanakah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?” Dan kedengaranlah hal itu kepada TUHAN. ³Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi. ⁴Lalu berfirmanlah TUHAN dengan tiba-tiba kepada Musa, Harun dan Miryam: “Keluarlah kamu bertiga ke Kemah Pertemuan.” Maka keluarlah mereka bertiga. ⁵Lalu turunlah TUHAN dalam tiang awan, dan berdiri di pintu kemah itu, lalu memanggil Harun dan Miryam; maka tampillah mereka keduanya. ⁶Lalu berfirmanlah Ia: “Dengarlah firman-Ku ini. Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, TUHAN menyatakan diri-Ku kepadanya dalam penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi. ⁷Bukan demikian hamba-Ku Musa, seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku. ⁸Berhadap-hadapan Aku berbicara dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki, dan ia memandang rupa TUHAN. **Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku Musa?**” ⁹Sebab itu **bangkitlah murka TUHAN** terhadap mereka, lalu pergilah Ia. ¹⁰Dan ketika awan telah naik dari atas kemah, maka tampaklah **Miryam kena kusta, putih seperti salju**; ketika*

*Harun berpaling kepada Miryam, maka dilihatnya, bahwa dia kena kusta! ¹¹Lalu kata Harun kepada Musa: "Ah tuanku, janganlah kiranya timpakan kepada kami dosa ini, yang kami perbuat dalam kebodohan kami. ¹²Janganlah kiranya dibiarkan dia sebagai anak gugur, yang pada waktu keluar dari kandungan ibunya sudah setengah busuk dagingnya." ¹³Lalu berserulah Musa kepada TUHAN: "Ya Allah, sembuhkanlah kiranya dia." ¹⁴Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sekiranya ayahnya meludahi mukanya, tidakkah ia mendapat malu selama tujuh hari? **Biarlah dia selama tujuh hari dikucilkan ke luar tempat perkemahan**, kemudian bolehlah ia diterima kembali." ¹⁵Jadi dikucilkanlah Miryam ke luar tempat perkemahan tujuh hari lamanya, dan bangsa itu tidak berangkat sebelum Miryam diterima kembali. (Bil. 12:1-15).*

Dalam perikop tersebut disampaikan bahwa **Tuhan murka** kepada Miryam dan Harun, lalu menghukum Miryam dengan penyakit kusta dengan mengecualikan Harun karena ia seorang imam. Tuhan sangat marah karena kelayakan seorang pemimpin atau imam bukan ditentukan oleh manusia, **hal itu merupakan kewenangan Allah**. Selain itu, dengan menyalahkan orang yang dipilih Tuhan, sebenarnya kita sedang **menyalahkan Tuhan**. Oleh karena itu, sebagai pen-

deta, janganlah mereka-reka agar kita menjadi pemimpin atau memegang suatu jabatan tertentu. Sebagai hamba Tuhan, kita harus percaya bahwa Tuhan telah merancang yang terbaik bagi kita. Tugas kita adalah melakukan kewajiban kita dengan sebaik mungkin.

3. Menghakimi Pendeta

Pada saat ini marak di media sosial ada jemaat dan beberapa hamba Tuhan yang menyatakan bahwa pendeta-pendeta tertentu tidak layak menjadi pendeta karena perbedaan pendapat, misalnya yang berkaitan dengan persepuluhan, suatu ajaran, atau karena melakukan tindakan tercela. Tidak sedikit orang-orang yang menghakimi dan menghujat pendeta-pendeta tersebut. Padahal, Alkitab mencatat dalam kitab Roma 14:4 demikian.

*Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, **karena Tuhan** berkuasa menjaga dia terus berdiri.*

Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan **hamba** dalam ayat tersebut adalah **hamba**

Tuhan karena di kalimat berikutnya ada kata **“Tuhan”** yang menjelaskan bahwa **Tuhan adalah Tuan dari hamba tersebut.**

Itu sebabnya, penulis termasuk orang yang tidak berani menegur hamba Tuhan karena hamba Tuhan adalah **hamba-Nya Tuhan** sehingga **tidak ada sedikit pun kewenangan penulis untuk menegur, apalagi mengata-ngatai mereka.** Jadi, jika ada tulisan penulis yang menyinggung hamba Tuhan, dalam kesempatan ini penulis meminta maaf karena tidak ada maksud penulis untuk menyerang seseorang karena, sebagai pengusaha, penulis tidak mengenal banyak hamba Tuhan. Selain itu, dalam penulisan buku, sesungguhnya penulis hanyalah sebagai juru ketik.

Penulis juga hanyalah **seorang anggota jemaat**, yang notabene posisinya berada di bawah seorang pendeta yang merupakan orang yang secara khusus dipanggil dan dipilih Tuhan. Kemudian, pada umumnya para pendeta atau gereja bernaung di bawah suatu **organisasi atau sinode** sehingga merekalah yang memiliki hak untuk me-

negur, mendisiplin, menonaktifkan, bahkan memecat seorang pendeta.

Penulis pernah digerakkan Tuhan untuk meringankan beban dua hamba Tuhan yang terlibat kasus asusila. Sebenarnya, yang dilakukan penulis hanya sedikit membantu secara finansial dan memberikan penjelasan serta penghiburan kepada anak-anak dari salah satu pendeta tersebut. Penulis meyakini bahwa tugas tersebut adalah bentuk atau **wujud manifestasi serta perhatian Tuhan bagi pendeta-pendeta tersebut** dan sekaligus merupakan bukti nyata bahwa **Tuhan adalah Tuan** dari para pendeta tersebut.

Menjadi pendeta adalah anugerah Tuhan. Siapakah manusia yang hanyalah tanah liat, tetapi diberikan kesempatan untuk melayani Raja di atas segala raja, Allah Sang Pencipta langit dan bumi? Namun, sebesar apa pun anugerah yang diberikan Tuhan kepada seseorang sehingga menjadi pendeta, anugerah tersebut **tidak melebihi** anugerah yang diberikan kepada setiap orang yang ditebus segala dosanya dan diangkat menjadi anak-Nya.

Adakah dari kita yang merasa layak ditebus dan dijadikan anak-Nya? Jika tidak ada satu pun dari kita yang merasa layak mendapatkan anugerah keselamatan dari Tuhan, mengapa kita menghakimi para pendeta? Dalam hal itu, penulis bukan ingin membela para pendeta yang “sesat”, melainkan bukankah Alkitab pun mengatakan,

*Mengapakah engkau melihat selumbar di dalam mata saudaramu, sedangkan **balok di dalam matamu sendiri** tidak engkau ketahui? (Luk. 6:41).*

Oleh karena itu, mari kita lebih melihat ke dalam diri sendiri daripada mencari-cari kesalahan orang lain. Tambahan pula, jika kita mengasihi para hamba Tuhan, mari kita pun **mendukung dengan mendoakan mereka.**

E. Pengembangan Gereja

1. Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Setiap pemimpin organisasi akan memiliki tugas-tugas utama yang berkaitan dengan target-target pencapaian organisasi, baik target jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya, dengan mempelajari tugas-tugas utama pemimpin organisasi, kita bisa melihat target organisasi tersebut.

Demikian juga dengan gereja, ketika kita mempelajari tugas utama hamba Tuhan, kita pun bisa melihat target dari gereja.

Dalam buku penulis, *Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan*, dijelaskan bahwa tugas utama hamba Tuhan adalah

pertama, menjadi pelaku firman,
kedua, menyampaikan firman Tuhan dengan benar, dan
ketiga, berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan.

Dari ketiga tugas utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa target gereja adalah **menghasilkan jemaat yang mengerti firman Tuhan dengan benar dan menjadi jemaat pelaku firman, dengan gembala sebagai teladan atau anutannya.**

2. Amanat Agung

Selain itu, pengembangan gereja haruslah berkaitan dengan Amanat Agung yang, antara lain, tertulis dalam Injil Matius 28:19–20, yang mengatakan,

*“Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku** dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan **ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu**. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

Amanat Agung dalam versi bahasa Inggris:

- *¹⁹Therefore go and **make disciples** of all nations, **baptizing** them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, ²⁰and **teaching** them to obey everything I have commanded you. And surely I am with you always, to the very end of the age.”* (Mat. 28:19–20, NIV).

Jika ayat tersebut kita pelajari, ada hal yang sangat menarik.

Perhatikanlah kata *make* di ayat 19 yang berbentuk *simple present tense*, yang berarti ‘menjadikan murid’, kemudian *baptizing* (*present continuous*) yang berarti ‘terus-menerus membaptis’. Adapun di ayat 20 dipakai kata *teaching* (*present continuous*) yang berarti ‘mengajar terus-menerus’.

Jadi, jika disederhanakan dalam bahasa Indonesia, ayat-ayat tersebut kira-kira menjadi

sebagai berikut. **“Ajar mereka sampai mereka menjadi murid-Ku. Sementara itu, teruslah membaptis jiwa-jiwa baru dan teruslah mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”**

Artinya, tujuan utamanya adalah membuat seluruh bangsa **sampai menjadi murid Kristus**. Sementara itu, kita terus-menerus mencari jiwa-jiwa baru untuk dibaptis dan mengajar mereka terus-menerus untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah kepada mereka atau ajar mereka terus-menerus untuk menjadi pelaku firman. Artinya, kita tidak menunggu sampai jemaat kita menjadi murid-murid Kristus, kemudian baru mencari jiwa-jiwa baru dan mengajar mereka menjadi pelaku firman, karena sesungguhnya menjadi pelaku firmanlah yang akan menjadikan mereka murid-murid Kristus.

3. Menjadi Murid

Apa arti “murid”? Kata “murid” berkaitan dengan **diajar dan belajar**. Artinya, ajar seluruh bangsa itu untuk mengenal Kristus dan ajar mere-

ka sampai memiliki kesadaran serta keinginan untuk **mau belajar** hal-hal yang berkaitan dengan Kristus. Jadi, mereka bukan hanya menunggu dan menerima, melainkan juga diajar sampai memiliki kesadaran untuk mau dan dapat belajar sendiri. Jika demikian, apa yang harus kita perhatikan dan ajarkan kepada calon murid tersebut?

a. Menjadikan Semua Bangsa Anak Tuhan

Tugas pertama seorang pemimpin gereja adalah menjadikan setiap bangsa menjadi anak Tuhan, yaitu menjadi pribadi-pribadi yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka sebagaimana, antara lain, tertulis dalam Roma 10:9,

*“Sebab jika kamu **mengaku** dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan **percaya** dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.”*

Mengaku memiliki konotasi “dengan sadar”. Artinya, seseorang harus dalam keadaan sadar ketika membuat pengakuan. Itu sebabnya, dalam surat-surat pernyataan atau pengakuan selalu ditulis, “Surat pernyataan/pengakuan ini saya

buat dalam keadaan sadar, tanpa tekanan apa pun, dan dalam keadaan sehat walafiat.” Jadi, jika tidak sadar, apa yang disampaikannya tidak dianggap atau diakui sebagai suatu pernyataan atau pengakuan.

Demikian juga dalam kata “percaya”, di sana tersirat konotasi “paham”. Kita tidak mungkin percaya sesuatu yang tidak kita pahami. Oleh karena itu, gembala perlu mengajarkan dasar-dasar keselamatan dalam Kristus, baik dalam bentuk katekisasi maupun bentuk lain, agar calon-calon anak Tuhan mengerti sebelum mereka menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Selain itu, **gembala perlu memastikan** bahwa seluruh anggota keluarga dan jemaatnya pernah menerima Kristus sebagai Tuhan serta Juruselamat mereka secara sadar dan mengerti!

Barangkali sebagian dari mereka sudah diserahkan kepada Tuhan ketika kanak-kanak dan sudah dibaptis ketika berumur belasan tahun. Namun, sangat mungkin bahwa pada saat itu mereka belum sadar dan mengerti tentang ke-

selamatan dalam Yesus Kristus. Jika demikian, ada kemungkinan bahwa mereka belum menjadi orang Kristen, belum menjadi anak Tuhan. Mengapa? **Karena mereka belum pernah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara sadar dan mengerti.**

b. Mengajarkan Buah Roh

Yohanes 15:2 mengatakan,

“Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah.”

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa berbuah itu sangat penting dan dituntut oleh Tuhan.

Sesudah gembala meyakini bahwa jemaatnya telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara sadar dan mengerti serta telah dibaptis, gembala perlu mengajarkan hal selanjutnya, yaitu mengenai Buah Roh. Gembala perlu mengajarkan kepada seluruh calon murid pemahaman mengenai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, ke-

setiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri sebagaimana yang tercatat dalam Galatia 5:22–23.

Satu Kesatuan: Buah Roh

Walaupun terdiri atas sembilan unsur, Buah Roh merupakan satu kesatuan. Walaupun demikian, jika kita pelajari kesembilan unsur tersebut, ternyata bisa dibagi dalam tiga kelompok.

- **Kelompok pertama** ialah **yang berhubungan dengan Tuhan**: kasih, sukacita, dan damai sejahtera.
- **Kelompok kedua** ialah **yang berhubungan dengan manusia**: kesabaran, kemurahan, dan kebaikan.
- **Kelompok ketiga** ialah **yang berhubungan dengan diri sendiri**: kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Buah Roh yang Berhubungan dengan Tuhan

Yang pertama ialah kasih (Yunani: *agape*). Buah Roh itu berkaitan dengan kasih Allah yang telah menebus dosa kita dan menjadikan kita anak-anak-Nya. Dalam kaitan itu, seorang gembala harus menjelaskan kepada jemaatnya mengenai **begitu**

besar kasih Allah yang telah rela mengorbankan Putra-Nya yang tunggal untuk menebus dosa kita. Selain itu, gembala juga harus menjelaskan **begitu bernilainya** karya penebusan Allah tersebut dan hak-hak yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai anak-Nya. **Ketika kita mengerti tentang agape, hal itu akan memungkinkan kita untuk mengasihi Allah dan sesama.**

Yang kedua ialah sukacita (Yunani: *khara*). Kita akan memiliki sukacita ketika yakin bahwa Tuhan **telah merencanakan** sesuatu yang indah dan penuh harapan bagi setiap anak-Nya. Oleh karena itu, setiap gembala perlu menjelaskan dan meyakinkan jemaatnya bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang hidup, yang penuh kasih, yang bahkan rela mengorbankan Anak-Nya bagi kita. Selain itu, Allah, yang adalah Bapa kita, telah merancangkan segala sesuatu yang indah dan penuh harapan bagi kita. Ia tidak pernah meninggalkan kita sehingga kita akan tetap memiliki sukacita walaupun kita menghadapi masalah atau kesulitan. **Bahkan, dalam aniaya sekalipun, kita tidak akan kehilangan sukacita** karena kita

yakin apa pun yang terjadi dalam hidup kita itu ada dalam rencana Tuhan.

Yang ketiga adalah damai sejahtera (Yunani: *eirene*). Kita akan memiliki damai sejahtera **ketika kita tidak memiliki ketakutan**. Dalam kaitan itu, gembala harus menjelaskan kepada jemaatnya agar tidak perlu takut karena, sebagai umat yang telah ditebus oleh darah Kristus, **semua dosa kita telah diampuni sehingga kita tidak akan masuk neraka untuk menanggung segala dosa kita**. Kita akan memiliki damai sejahtera jika kita memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa begitu kita ditebus oleh Kristus, seluruh dosa kita sudah diampuni sehingga kita tidak memiliki ketakutan untuk menghadapi penghakiman Allah, **bahkan memiliki sukacita karena kita memiliki kepastian akan memasuki Kerajaan Sorga**.

Buah Roh yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Yang pertama ialah kesabaran (Yunani: *makrothumia*). **Ada dua hal** yang berkaitan de-

ngan kesabaran, yaitu **kesabaran menghadapi kesulitan** dan **kesabaran menghadapi sesama**. Dalam kaitan itu, gembala harus mengajarkan jemaatnya agar mereka **memiliki kesabaran** ketika menghadapi kesulitan dan pencobaan **karena kesulitan dan pencobaan tersebut tidak akan melebihi kekuatan mereka**. Selain itu, **Allah juga akan memberikan jalan keluar** sehingga mereka dapat melewatinya.

*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang **tidak melebihi kekuatan manusia**. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. **Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar**, sehingga kamu dapat menanggunya. (1 Kor. 10:13).*

Mereka juga akan memiliki kesabaran dalam menghadapi sesama ketika menyadari kasih Allah yang begitu besar, yang telah menebus mereka, orang yang berdosa. Kesadaran akan kasih Tuhan itu akan memungkinkan mereka untuk tetap sabar ketika menghadapi sesama karena sesungguhnya **kita semua tidak lebih baik daripada mereka yang merugikan atau menyakiti kita**. Selain itu,

jemaat juga perlu disadarkan bahwa **mereka sudah berkali-kali mendapatkan pengampunan dari Allah**, bahkan atas kesalahan dan dosa yang lebih jahat serta lebih kotor daripada yang dilakukan sesama kepada kita.

Yang kedua ialah kemurahan (Yunani: *khrestotes*) yang terdiri atas **kemurahan hati dan kemurahan dalam bertindak**.

Kemurahan hati berkaitan dengan mengampuni. Jadi, ketika jemaat mengerti mengenai kasih *agape*, kasih Allah yang sedemikian besar kepada kita, **mereka pun akan mampu mengampuni karena Allah telah lebih dahulu mengampuni kita**.

Selanjutnya, **kemurahan dalam bertindak atau tindakan kita untuk memberi dan menolong orang lain**. Jemaat akan mampu memberi dan menolong orang lain jika mereka mengerti bahwa **mereka lebih dahulu telah menerima pemberian dan pertolongan yang sedemikian besar dari Allah berupa penebusan dan status sebagai anak Allah**.

Yang ketiga adalah kebaikan (Yunani: *agathosune*). Kebaikan bisa berupa **tindakan yang benar dan tindakan yang bijak**. Dalam kaitan itu, gembala perlu mengajar jemaat untuk selalu melakukan tindakan yang benar, yaitu **tindakan yang seharusnya dilakukan mereka** dalam interaksi dengan sesama, yang sesuai dengan firman Tuhan, seperti berbicara dengan benar, mencari uang dengan cara yang benar, memperlakukan orang lain dengan hormat, tidak bersaksi dusta, tidak berzina, tidak mencuri, dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain.

Selain itu, jemaat juga harus melakukan **tindakan yang bijak**, yaitu **suatu tindakan yang sebaiknya dilakukan karena bisa mendatangkan kebaikan bersama**, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan tumpahan air agar tidak ada yang terpeleset, menyingkirkan batu di jalan supaya jangan ada yang tersandung, dan tindakan bijak lainnya.

*Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk **menambahkan kepada iman-***

mu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan,
(2 Ptr. 1:5).

Buah Roh yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Yang pertama ialah kesetiaan (Yunani: *pistis*). **Ketika jemaat mengerti akan kasih Allah dan betapa besar nilai keselamatan yang diperoleh mereka,** serta keyakinan bahwa **Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka,** keyakinan itu akan membuat mereka mampu untuk mengiring Tuhan sampai dengan akhir.

Yang kedua ialah kelemahlembutan (Yunani: *prautes*). Dalam kaitan itu, gembala perlu menjelaskan bahwa kelemahlembutan di situ bukanlah dalam cara bertindak, seperti berbicara atau berperilaku yang lemah lembut. *Pistis* berkaitan dengan hati yang lemah lembut, yang dalam Alkitab versi King James dipakai kata “*meek*” – ‘hati yang lembut, hati yang penuh belas kasihan’. Ketika Tuhan Yesus melihat orang yang sedang menderita, timbul rasa belas kasihan-Nya. Akhirnya **kelemahlembutan itu yang akan me-**

mampukan jemaat untuk mengasihi sesama seperti diri mereka sendiri.

Yang ketiga ialah penguasaan diri (Yunani: *enkrateia*), yaitu pengendalian terhadap pikiran, perbuatan yang semuanya bersumber dari hati. Dalam kaitan itu, gembala perlu mengajarkan jemaat **cara-cara untuk dapat menguasai hati dan pikiran mereka** sehingga jemaat dapat menguasai dirinya.

Untuk lebih jelasnya, silakan baca buku penulis yang berjudul *Buah Roh dan Menjadi Umat yang Berbuah*.

c. Mengajar Calon Murid untuk “Belajar”

Selanjutnya, calon murid perlu diajari untuk mau belajar sendiri agar bisa menjadi seorang murid, yaitu **bukan hanya bersedia diajar, melainkan juga mau belajar sendiri**. Berikut adalah hal-hal yang harus mampu dilakukan sendiri oleh seorang calon murid.

• Membaca Alkitab

Gembala perlu mendorong setiap jemaatnya untuk **membaca Alkitab dari kitab**

Kejadian sampai dengan Wahyu minimal satu kali per tahunnya. Ajar mereka untuk membaca secara menyeluruh dan lengkap tanpa ada satu kitab, pasal, ayat, kata, bahkan tanda baca yang diloncati atau dilewati karena Alkitab adalah satu kesatuan. Jangan takut tidak mengerti karena Tuhan memberikan Roh Kudus kepada setiap anak-Nya untuk mengerti firman-Nya, bahkan sampai pada hal-hal yang pribadi mengenai Allah.

Karena kepada kita Allah telah menyatakan-nya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. (1 Kor. 2:10).

Oleh karena itu, setiap kali akan membaca firman Tuhan awali dengan doa untuk memohon kepada Tuhan agar Roh Kudus menuntun mereka guna mengerti firman-Nya.

- **Melakukan Ibadah Keluarga**

Sebagai anak Tuhan tidak cukup bagi mereka untuk hanya beribadah satu atau dua kali per minggu. Oleh karena itu, gembala perlu mendorong setiap jemaat untuk **mengadakan**

ibadah keluarga di rumah masing-masing.

Ibadah keluarga akan mendidik kepala keluarga untuk dapat **menjadi imam keluarga** yang akan membuat sang kepala keluarga menjadi semakin dewasa secara rohani dan **menjadi pembimbing** bagi seisi keluarganya, yang pada akhirnya akan mengurangi beban gembala.

- **Melayani**

Dalam buku penulis, *2 Jenis Pelayanan*, dijelaskan bahwa pada dasarnya terdapat dua jenis pelayanan, yaitu pelayanan umum dan pelayanan khusus. Pelayanan umum tercatat dalam Roma 12:11.

*Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor,
biarlah rohmu menyala-nyala dan **layanilah
Tuhan.***

Jika ayat tersebut diperhatikan, frasa **“layanilah Tuhan”** tidak disertai dengan penjelasan apa pun, baik tambahan penjelasan sebelumnya maupun sesudahnya. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa melayani Tuhan dalam ayat tersebut sebagai pelayanan

umum. Artinya, suatu **pelayanan yang harus dilakukan oleh setiap anak Tuhan**, dan kita semua akan dimintai pertanggungjawaban atas pelayanan tersebut.

Pelayanan umum berkaitan dengan keinginan Tuhan sejak di Perjanjian Lama, yaitu agar semua anak-anak –sebagai angkatan berikutnya– tetap menjadi umat Allah seperti yang tercatat dalam Ulangan 6:5–9 dan Amanat Agung dalam Perjanjian Baru.

Selanjutnya adalah pelayanan secara khusus, yang tercatat dalam Roma 12:6–8.

“Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. ⁷Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; ⁸jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.”

Perikop tersebut dengan jelas menyatakan bahwa pelayanan khusus itu diberikan karena kasih karunia. Kasih karunia adalah suatu pemberian dari Tuhan. Dijelaskan juga bahwa tiap orang mendapatkan karuniannya masing-masing sesuai dengan kasih karunia Allah. Itu berarti tidak semua orang mendapatkan karunia yang sama. Setiap orang bisa mendapat karunia berbeda, bahkan banyak juga orang yang belum atau tidak mendapatkan karunia-karunia tersebut.

Sebagai anak Tuhan, kita wajib mengetahui kedua jenis pelayanan tersebut agar kita bisa melakukan pelayanan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan tidak menghabiskan waktu serta tenaga untuk melakukan pelayanan yang bukan karunia kita sehingga melalaikan tugas utama kita, yaitu melakukan pelayanan umum yang **diwajibkan** bagi kita. Selain akan dimintai pertanggungjawaban atas pelayanan umum kita, kelalaian melakukan pelayanan itu ternyata akan membuat kita dirundung kesedihan dan dukacita yang mendalam.

- **Bersaat Teduh**

Gembala perlu mendorong jemaatnya untuk memiliki saat teduh bersama dengan Tuhan. Ajari mereka agar menyediakan waktu khusus setiap harinya untuk berdoa secara pribadi kepada Tuhan. Mereka mungkin secara rutin berdoa bersama dengan keluarga pada pagi hari, ketika makan, atau pada ibadah keluarga. Namun, mereka tetap perlu memiliki waktu pribadi bersama dengan Tuhan karena pada saat teduh seperti itu mereka bukan hanya menyampaikan apa yang ada di dalam hati mereka kepada Tuhan dalam bentuk doa, melainkan juga sering pada saat itu Tuhan menyampaikan isi hati-Nya kepada mereka.

d. Mengajar Jemaat untuk Berbuah

Ketika jemaat kita telah menjadi murid, yaitu anak Tuhan yang telah diajar dan yang mau belajar, selanjutnya gembala mengajar tentang ajaran-ajaran Tuhan Yesus dan mendorong mereka secara terus-menerus agar menjadi pelaku firman. **Dengan menjadi pelaku firman**, jemaat

bukan hanya mengerti firman, melainkan juga **mengalami penggenapan firman yang akan menjadi dasar yang kokoh dari iman mereka.** Selain itu, jemaat menjadi anak-anak Tuhan yang memiliki relasi pribadi dengan Tuhan.

*Jawab Yesus: “Jika seorang **mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku** dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan **Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.**” (Yoh. 14:23).*

Jika jemaat memiliki dasar iman yang kuat dan relasi yang intim dengan Tuhan, mereka akan menjadi cabang yang melekat erat pada pokok anggur sehingga mereka akan menjadi umat yang berbuah.

*¹“Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. ²Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan **setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah.**” (Yoh. 15:1-2).*

Syarat agar Bisa Berbuah

Syarat yang pertama adalah mereka bertobat dan memiliki iman seperti anak kecil. Dalam buku

penulis, *Bertobat dan Menjadi seperti Anak Kecil*, dijelaskan makna dari bertobat, yaitu tidak hidup secara fasik atau kedagingan. Kemudian, seperti anak kecil, yang artinya memiliki keyakinan dan tingkah laku sama seperti anak kecil yang menganggap bapanya seperti *superhero* yang bisa membantu dan menyelesaikan masalah apa pun. Dalam hal itu, gembala perlu mendidik jemaatnya agar memiliki iman yang sama seperti anak kecil, yang menganggap bapanya seperti *superhero*, yaitu memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah yang adalah Bapa Sorgawi kita mampu membantu serta menyelesaikan masalah apa pun sehingga mereka memercayakan hidup mereka kepada-Nya.

Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak. (Mzm. 37:5).

Syarat yang kedua adalah memastikan bahwa jemaat termasuk orang Kristen tipe keempat, seperti yang dijelaskan oleh Tuhan Yesus dalam “Perumpamaan tentang Penabur”. Di sana dengan jelas disampaikan bahwa hanya orang Kristen tipe keempatlah yang bisa berbuah (Mat. 13:1-23,

Mrk. 4:1–20, Luk. 8:4–15). Untuk lebih jelasnya, silakan baca buku penulis yang berjudul *4 Tipe Orang Kristen dan Menjadi Umat yang Berbuah*.

F. Lima Bidang Pelayanan Gereja

Mendorong Jemaat untuk Melayani

Beberapa organisasi Kristen memiliki prinsip bahwa tugas gereja berkaitan dengan lima bidang pelayanan, yaitu **liturgi** (*leiturgia*), **persekutuan** (*koinonia*), **pewartaan** (*kherigma*), **pelayanan** (*diakonia*), dan **kesaksian** (*martyria*).



Beberapa gereja mengharapkan anak Tuhan yang baru, yaitu mereka yang baru menerima Kristus dan dipermandikan, untuk dapat langsung aktif di bidang pelayanan itu.

Jika diperhatikan, sebenarnya kelima pelayanan tersebut berkaitan dengan Buah Roh. Jadi, jika kita ingin mereka yang baru diselamatkan untuk aktif dalam pelayanan, itu sama seperti kita langsung menuntut agar cabang pohon yang baru dicangkokkan agar berbuah. Tentunya hal itu tidak masuk akal. Jadi, apa yang harus dilakukan? Sebuah cabang yang baru dicangkokkan pada pokok anggur harus dipelihara dulu, mungkin perlu dibebat dulu, diberi pupuk atau tanah tambahan, dihindarkan dari sinar matahari yang terik, dan disiram supaya kuat, supaya cabang-cabangnya benar-benar menyatu dulu dengan pokok anggur. Bahkan, kita harus menunggu sampai cabang itu sudah bisa memperoleh saluran makanan dari pokok anggur. Ketika cabang itu sudah mampu memperoleh makanan dari pokok anggur, **pada waktunya ia akan menghasilkan buah.**

Artinya, kelima bidang pelayanan itu akan otomatis terwujud ketika gembala mendidik jemaat untuk menjadi murid, kemudian mengajari mereka terus-menerus untuk menjadi pelaku firman Tuhan. Ketika jemaat telah memiliki pengertian yang benar mengenai keselamatan dan telah menjadi murid, yaitu mau belajar dan diajar, kemudian mereka menjadi pelaku firman, pada saatnya Tuhan akan membuat mereka berbuah sehingga mereka secara otomatis akan berpartisipasi dalam kelima bidang pelayanan itu. Kita tidak perlu mengajak-ajak karena proses mereka mengambil bagian dalam pelayanan akan terjadi dengan sendirinya.

Pelayanan Lintas Batas

Kelima bidang pelayanan tersebut tidak selalu berkaitan dengan apa yang terjadi di gereja karena pelayanan itu bisa terjadi di luar batas ruang lingkup suatu gereja tertentu atau merupakan pelayanan yang bersifat lintas batas.

Gereja yang lintas batas didefinisikan sebagai semua orang yang sudah menerima Roh Kudus,

di mana pun lokasinya, juga tidak terikat pada suatu denominasi gereja (interdenominasi). Gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri atas setiap orang yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Gereja lintas batas tidak terikat denominasi.

Kita kembali ke pembahasan tentang kelima bidang pelayanan gereja.

1. Liturgi

Dalam buku penulis yang berjudul *Menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran*, dijelaskan bahwa Tuhan Yesus berkata,

*“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa **penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran**; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.”* (Yoh. 4:23).

Seperti apakah menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran itu? Menyembah Bapa dalam roh artinya kita harus menyembah Bapa kapan pun dan di mana pun kita berada, di setiap waktu dan setiap tempat sama **seperti roh yang tidak terikat pada waktu dan tempat**. Namun, hal

tersebut hanya berlaku bagi orang yang sudah dilahirkan kembali (Yoh. 3:3, 5, 6) dan sudah menjadi ciptaan baru (2 Kor. 5:17) sehingga sudah menjadi pohon yang baik dan menghasilkan buah yang baik juga (Mat. 7:17a).

Adapun **kebenaran adalah firman Allah**, seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 17:17b, "***firman-Mu adalah kebenaran.***"

Jadi, menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran adalah melakukan firman Tuhan di setiap detik kehidupan kita, di mana pun kita berada.

Dalam Perjanjian Baru, menyembah Bapa tidak berkaitan dengan suatu liturgi atau suatu aktivitas gerejawi tertentu karena menyembah Bapa adalah keseluruhan aktivitas yang kita lakukan, sejak kita bangun hingga kita tidur, seumur hidup kita, di mana pun kita berada. Sebagai suami, bagaimana kita memperlakukan istri kita, itu adalah ibadah kita. Sebagai pengusaha, bagaimana kita menjalankan usaha kita dan memperlakukan karyawan kita, itu adalah ibadah kita. Sebagai istri, bagaimana kita melayani suami dan anak-

anak kita, itu adalah ibadah kita. Sebagai pegawai, bagaimana kita menjalankan tugas dan kewajiban kita, itu adalah ibadah kita, dan seterusnya. Artinya, **kita menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran jika segala aktivitas yang kita lakukan sesuai atau tidak melanggar firman Tuhan.**

2. Persekutuan

Persekutuan pun tidak selalu berhubungan dengan aktivitas gerejawi. Ibadah keluarga pun adalah suatu persekutuan karena dalam Matius 18:20 dikatakan,

*“Sebab di mana **dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.**”*

Persekutuan tidak selalu terjadi di gereja. Ketika suami dan istri melakukan ibadah keluarga, itu sudah merupakan suatu persekutuan. Sesungguhnya Tuhan menjanjikan berkat yang luar biasa kepada keluarga yang melakukan ibadah keluarga. Sebagaimana yang difirmankan, jika mereka sepakat meminta apa pun, permintaan mereka akan dikabulkan oleh Bapa Sorgawi.

*Dan lagi Aku berkata kepadamu: **Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga.** (Mat. 18:19).*

3. Pewartaan

Buku penulis yang berjudul *Amanat Agung*, antara lain membahas ayat dalam Kisah Para Rasul 1:8 yang menyatakan,

*“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di **Yerusalem** dan **di seluruh Yudea** dan **Samaria** dan **sampai ke ujung bumi.**”*

Pada saat ini kita tidak hidup di Yerusalem. Jadi, apa arti Amanat Agung dimulai dari Yerusalem? Di mulai dari Yerusalem bisa diartikan pewartaan Injil diawali dari ruang lingkup yang terkecil, yaitu keluarga kita sendiri. Amanat Agung harus dimulai dari keluarga kita sendiri. Kepada suami atau istri, kepada anak-anak kita, itulah fokus pengabaran Injil yang paling pertama. Sesudah itu kita ke Yudea, kepada keluarga besar kita: ayah, ibu, adik kakak kita, paman dan bibi. Dari sana kita beranjak ke Samaria, yaitu tetangga dari Yudea, artinya ke tetangga kita yang sebenarnya, atau bi-

sa juga ke rekan bisnis kita, mungkin besan kita, teman-teman dekat kita, dan sesudah itu barulah kita pergi ke ujung bumi.

4. Pelayanan Diakonia

Pelayanan diakonia merupakan bantuan kepada sesama yang membutuhkan dengan tujuan untuk meringankan beban mereka dan mengurangi kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pelayanan itu tidak terbatas hanya pada pelayanan gerejawi. Pelayanan itu merupakan salah satu wujud kasih Kristus yang dilihat dan dirasakan oleh masyarakat. Dalam kaitan itu, para hamba Tuhan harus mendorong jemaatnya untuk memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan di lingkungannya. Dengan demikian, mereka dapat melihat diri kita sebagai terang dan garam dunia.

5. Kesaksian

Yohanes 15:8 dengan jelas menyatakan,

“Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.”

Ayat tersebut paling tidak menjelaskan dua hal. Pertama, kita menjadi saksi: menjadi terang dan garam yang mempermuliakan Tuhan jika kita berbuah banyak. Artinya, memuliakan Tuhan itu tidak sekadar dari apa yang keluar dari mulut kita, entah itu berupa pujian entah itu kesaksian, **tetapi yang lebih diinginkan Tuhan ialah kesaksian yang keluar dari mulut orang lain.** Mengapa? Karena mereka melihat buah-buah kita sehingga mereka memuliakan nama Tuhan.

Yang kedua dengan jelas dikatakan, “*dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.*”

Bagian ayat itu menegaskan bahwa murid yang diinginkan Tuhan adalah anak Tuhan yang bukan hanya mau belajar dan diajar, melainkan juga **yang terus-menerus melakukan firman Tuhan sehingga ia berbuah banyak.**

G. Gereja yang Hidup Harmonis

Gereja, dalam artian organisasi, harus hidup berdampingan secara harmonis dengan gereja lain

yang percaya kepada Kristus dan hidup sebagai garam serta terang bagi dunia yang belum percaya. Gereja yang mula-mula berbagi keyakinan dasar yang sama dan sering saling menolong secara keuangan serta saling memberi dorongan semangat. Sudah seharusnya itu berfungsi sebagai suatu keteladanan bagi gereja masa kini.

Perhatikanlah Amanat Agung Tuhan Yesus ini.

*¹⁹Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku** dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (Mat 28:19-20).*

Jika kita cermati, Amanat Agung hanya menjelaskan agar kita menjadikan semua bangsa murid Kristus. Artinya **tidak ada suatu tuntutan bahwa mereka harus menjadi jemaat kita atau menjadi jemaat di gereja denominasi kita** atau tuntutan lainnya. Dengan perkataan lain, selama kita bisa membawa jiwa kepada Kristus, kita telah memenuhi Amanat Agung Yesus Kristus. Oleh ka-

rena itu, pengembangan gereja yang berkaitan dengan Amanat Agung haruslah berpatokan pada prinsip tersebut.

1. Sumber Daya untuk Menghasilkan Lebih Banyak Murid

Dalam menerapkan kebijakan pengembangan gereja, kita harus berprinsip pada banyaknya murid yang bisa dihasilkan dari setiap dana dan daya yang dikeluarkan. Misalnya, organisasi kita memiliki dana sepuluh miliar rupiah, maka kita harus melakukan kajian kebijakan mana yang bisa paling banyak menghasilkan murid dengan dana tersebut. Apakah dengan mendirikan sebuah gereja yang besar? Apakah dengan mengirim misionaris? Apakah dengan mendirikan gereja-gereja di daerah? Apakah dengan membantu para hamba Tuhan di daerah atau dengan strategi dan kebijakan yang lain?

2. Bahaya Membesarkan Gereja

Ada beberapa gereja yang berupaya mengembangkan gerejanya saja. Padahal, jika yang

dibesarkan hanya gerejanya, akan ada beberapa bahaya. Jika kita menjadi gereja yang hanya berfokus pada diri sendiri, kita tidak peka terhadap gereja lainnya. Ketika kita menjadi besar, kita akan mudah sombong, kemudian tanpa sadar lebih mencintai Mamon yang berakibat kebijakan-kebijakan yang kita buat pun berdasarkan Mamon.

Misalnya, kita berencana membuka sebuah gereja baru dan sedang mempertimbangkan dua lokasi yang berbeda.

Lokasi pertama bertempat di lingkungan masyarakat menengah ke atas sehingga gereja bisa mendapatkan persembahan yang menjanjikan. Namun, ketika dilakukan survei, ternyata agak sulit untuk mendapatkan jiwa baru karena di lingkungan tersebut telah banyak berdiri gereja.

Lokasi kedua berada di lingkungan masyarakat yang cukup terbuka sehingga sangat potensial untuk bisa mendapatkan banyak jiwa baru. Namun, mereka dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sehingga persembahan yang akan didapat tidak menjanjikan, bahkan mungkin akan defisit.

Jika kita melakukan kebijakan berdasarkan Mamon, kita akan lebih memilih lokasi yang pertama. Mengapa? Karena yang menjadi fokus adalah Mamon, besarnya persembahan yang didapat untuk memperbesar gereja kita.

3. Saldo Gereja Nol Setiap Akhir Bulan

Penulis pernah bertemu dengan seorang hamba Tuhan yang berprinsip bahwa ia lebih baik **tidak membesarkan gerejanya**. Jadi, hamba Tuhan itu selama ini hanya mengelola satu gereja. Mengapa? Yang pertama, beliau mengatakan bahwa jika gereja diperbesar, pada suatu hari akan terjadi perebutan aset gereja. Yang kedua, saldo kas di gerejanya setiap akhir bulan selalu kosong atau habis karena setiap sisa dana selalu disalurkaninya kepada gereja dan organisasi Kristen lain. Sebagai hamba Tuhan, beliau percaya bahwa jika yang dikerjakan itu merupakan rencana Tuhan, Tuhan akan memenuhi segala keperluannya. Oleh karena itu, beliau merasa tidak perlu menyimpan sisa dana setiap bulannya.

4. Konsep Pengembangan Gereja

Seperti telah dibahas sebelumnya, konsep pengembangan gereja haruslah berprinsip pada banyaknya murid yang berbuah kepada Kristus yang dapat dibawa. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Gereja perlu mempersiapkan hamba Tuhan yang mampu memuridkan, yaitu mengajarkan doktrin keselamatan, menyampaikan firman Tuhan mengenai Buah Roh, dan mendorong jemaat untuk mau belajar. Selanjutnya, ia mengembalakan dan terus-menerus memantau jemaatnya agar terus-menerus menjadi pelaku firman sehingga menjadi umat yang berbuah.
- b. Gereja perlu mendorong dan mendukung hamba Tuhan yang telah mampu untuk menjadi gembala agar ia dapat mengembalakan jemaat secara mandiri.
- c. Gereja harus mendukung setiap hamba Tuhan dan gereja lain yang memerlukan, siapa pun dan dari mana pun, tanpa perlu mempermasalah-

kan denominasi, selama mereka bukan berasal dari gereja yang berajaran sesat.

- d. Gereja perlu mengirim dan mendukung para misionaris atau para evangelis.
- e. Gereja perlu mendukung organisasi-organisasi Kristen.

III. PENUTUP

Sebagai penutup, penulis terkadang bertanya-tanya, bagaimanakah penilaian Tuhan ketika kita menghadap takhta-Nya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kita.

Bayangkan, ada dua hamba Tuhan yang menghadap kepada-Nya. Hamba Tuhan pertama berkata, *"Bapa, saya seorang hamba Tuhan yang terkenal karena saya menggembalakan puluhan ribu jemaat. Setiap mengadakan kebaktian kebangunan rohani, puluhan ribu jemaat gereja lain hadir untuk mendengarkan khotbah saya. Saya juga mewariskan banyak gedung gereja yang secara total bernilai ratusan miliar, bahkan triliunan rupiah."*

Hamba Tuhan yang kedua berkata, “Bapa, saya hanya seorang gembala yang kecil karena jumlah jemaat saya tidak banyak, hanya beberapa ratus orang. Jemaat saya tidak banyak karena begitu jemaat saya bertambah, saya mendorong hamba Tuhan lain membuka gereja baru secara mandiri dan mengambil sebagian jemaat saya. Gereja saya kecil saja karena setiap dana yang ada lebih banyak dipakai untuk mendukung pelayanan gereja-gereja di daerah. Gereja saya tidak memiliki banyak aset, kecuali gedung gereja, beberapa mobil operasional, dan peralatan gereja.”

Terhadap hamba Tuhan manakah Dia akan lebih berkenan?

BIODATA PENULIS



- Nama : Drs. Yunus Ciptawilangga, M.B.A.
Lahir : Bandung, 21 Juli 1959
Pendidikan : 1984 – Sarjana Bahasa Inggris
1993 – *Master of Business Administration* (M.B.A)
Profesi : Pengusaha di bidang restoran dan teknologi informasi

Pada tahun 2013 bersama dengan Pdt. Jopie Rattu, D.Th., Ph.D. dan Bpk. Sridadi Atiyanto, Ph.D., kami telah menulis enam buah buku tentang akhir zaman dengan judul *Benarkah Chip sebagai*

Penggenapan 666?, Tanda-tanda Langit Kedatangan Tuhan Yesus, Tanda Langit yang Sempurna dari Tuhan, Masa Penganiayaan dan 7 Meterai, Tanda Langit 2018 sebagai Penggenapan Tanda Langit 2015, Pengangkatan, Penggenapan: Tanda Langit, Hari Raya Musim Panas, dan Perumpamaan tentang Akhir Zaman, Pengangkatan: Inti Sari Akhir Zaman, Pengangkatan, Penggenapan: Tanda Langit, Hari Raya Musim Panas, dan Perumpamaan tentang Akhir Zaman (Edisi Revisi), serta Suplemen Buku Pengangkatan yang diterbitkan oleh Kalam Hidup (dapat diunduh secara cuma-cuma di www.wahyu-akhirzaman.com.)

Selain itu, ia juga menulis beberapa buku tipis, dan buku-bukunya yang sudah terbit, antara lain, *Ciri-ciri Anak Tuhan, Sikap Kita di Rumah Tuhan, Pelayanan yang Paling Utama, Memberi Kemuliaan bagi Allah, Janji Pemeliharaan Tuhan, Menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, 5 Gadis Bodoh dan 5 Gadis Bijaksana, Yesus vs Mammon, Ibadah Keluarga, Buah Roh, Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil, Melakukan Kehendak Bapa, Umat yang Layak bagi Tuhan, Nilai Keselamatan, Keluarga*

Kristen yang Diberkati, Prioritas Hidup Manusia, Berbicara, Umat Pemenang, Amanat Agung, Berkat, Pencobaan Terberat, Sukacita, Menjadi Umat yang Berbuah, Mengasihi Tuhan, Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan, 4 Tipe Orang Kristen, Dasar-dasar Kekristenan, Iman dan Perbuatan, Hak dan Kewajiban Anak Tuhan, Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan, Rahasia Menjadi Orang Sukses, Dua Jenis Pelayanan, 20 Tahun Memilih Agama yang Benar, Mintalah, maka Akan Diberikan kepadamu, Bertekun Membaca Alkitab, Masalah Utama Kekristenan, serta 4 Tahapan Pertumbuhan Iman.

Catatan:



Catatan:

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



Jln. Naripan No. 67 Bandung 40112
Tlp. (022) 420 7735, Faks. (022) 423 4508
Web: www.kalamhidup.com
E-mail: kalamhiduponlineshopping@gmail.com,
kalamhiduppenerbit@gmail.com

KUNJUNGI TOKO BUKU KALAM HIDUP DI KOTA ANDA!

BANDUNG

Jln. Naripan No. 67, Bandung 40112
Telp. (022) 420 7735, Faks. (022) 423 4508

JAKARTA

Jln. Raya Jatinegara Timur 105/A2-3, Jakarta 13310
Tlp. (021) 819 7667, Faks. (021) 857 9219

MAKASSAR

Jln. Gn. Merapi 23, Makassar 90115
HP 0813 4228 0029

KUPANG

Jln. Jend. Sudirman 54, Kupang 85119
HP 0821 4696 3055

ABEPURA

Jln. Raya Kali Acai, Abepura, Jayapura 99351
HP 0852 5458 8166; 0852 4317 0822

*Dengan membaca
pengetahuan bertambah, iman bertumbuh*

IKUTI KAMI DAN DAPATKAN BERBAGAI PENAWARAN MENARIK!



022-420 7735



0858-7113-7178



0858-7113-7178



www.kalamhidup.com



Kalam Hidup
Sahabat Kalam Hidup



@Kalamhidupstore



@Kalamhidupstore



@Kalamhidupstore



Kalam Hidup Official Store